

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan faktor penting dalam rangka perlindungan dunia kerja, dan juga sangat penting untuk produktivitas dan kelangsungan dunia usaha. Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L) adalah salah satu hak dasar bagi pekerja yang merupakan komponen dari hak azasi manusia (HAM). Sistem Manajemen K3L bertujuan melindungi pekerja atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan demi kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional, menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada di tempat kerja, dan memelihara serta menggunakan sumber-sumber produksi secara aman dan efisien. Kebijakan perlindungan tenaga kerja bertujuan untuk mewujudkan ketenangan bekerja dan berusaha, sehingga tercipta hubungan industrial yang serasi antara pekerja dan pengusaha, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan pekerja dan keluarganya. Untuk itu semua pihak diharapkan berperan secara proaktif dalam upaya pelaksanaan K3L sesuai dengan hak, kewajiban dan tanggung-jawabnya masing-masing (Kuntodi, 2009).

Dengan implementasi K3 yang selalu didasarkan pada *potential hazards* dan *potential risks* yang ada serta data K3 yang lalu, maka program K3 dengan target yang jelas dalam periode waktu tertentu disertai *Cost-benefit analysis*, program K3 tersebut tidak akan merupakan ekstra biaya tetapi akan terbukti meningkatkan produktivitas dari aspek K3 serta meningkatkan citra perusahaan. Indonesia diharapkan akan melaksanakan program perbaikan K3 menuju Budaya K3 tahun 2020 (Boediono, 2015).

Angka kecelakaan kerja di dunia masih sangat tinggi. Menurut data *International Labour Organization* (ILO) 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat (Kemenkes, 2014). Data sebelumnya tahun 2012 ILO mencatat angka kematian akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja sebanyak 2 juta kasus setiap tahun (Kemenkes, 2014). Hal ini pun dialami oleh Indonesia,

angka kecelakaan kerja menurut data Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek) (2012) dimana angka kecelakaan kerja cenderung naik, pada tahun 2011 terjadi 99.491 kasus atau rata-rata 414 kasus kecelakaan per hari. Angka kecelakaan kerja sebanyak itu menunjukkan kenaikan dibandingkan pada tahun 2010 hanya 98.711 kasus kecelakaan kerja, tahun 2009 (96.314 kasus), tahun 2008 (94.736 kasus) dan tahun 2007 (83.714 kasus). Peningkatan kasus kecelakaan kerja di Indonesia mengharuskan Indonesia melakukan evaluasi pada tahap penerapan K3 Jamsostek (Dalimunthe, 2012).

Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya tingkat kecelakaan kerja dan berbagai ancaman keselamatan dan kesehatan kerja di Indonesia terutama di sektor jasa konstruksi. Menurut ILO (2015), di Indonesia tingkat kecelakaan kerja merupakan salah satu yang tertinggi di dunia. Sedikitnya terjadi 6.000 kasus kecelakaan kerja fatal yang terjadi di Indonesia pada periode tahun 2015. Menurut Badan Pusat Jaminan Sosial (BPJS) (2015) kecelakaan yang setiap harinya dialami para buruh dari setiap 100 ribu tenaga kerja. Dari sekian banyak jumlah tersebut, penyumbang terbanyak berasal dari kecelakaan kerja konstruksi yang mencapai 30% dari total keseluruhan jumlah kecelakaan kerja (Anshori, 2008).

Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 bahwa kecelakaan kerja merupakan suatu masalah yang harus segera ditangani bersama, pemerintah telah menjelaskan bahwa kecelakaan kerja wajib dicegah dan ditangani oleh pekerja, pengusaha dan pemerintah. Kasus kecelakaan dapat ditangani melalui pembangunan suatu sistem yang jelas, terukur dan terarah untuk mengatur setiap kegiatan menjadi aman, maka perlu adanya Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Penerapan SMK3 memberikan banyak hal positif pada perusahaan. SMK3 dapat mengurangi risiko bahaya di tempat kerja dan dapat menciptakan kondisi kerja yang produktif (Silaban dkk., 2009). Berdasarkan UU Nomor 13 tahun 2003 menjelaskan tentang pelaksanaan SMK3 yang berupa kewajiban diatur dalam pasal 87 ayat (1) yang berbunyi “Setiap Perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan”.

SMK3 bukan hanya suatu kewajiban perusahaan untuk memenuhi tuntutan dari negara, tetapi merupakan upaya untuk melindungi pekerja. Seperti yang terdefinisi di dalam SMK3 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 2012. SMK3 adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif.

Safety promotion atau promosi budaya K3 ditempat kerja adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang direncanakan dan ditujukan untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan para pekerja serta meningkatkan produktivitas perusahaan yang kegiatannya berupa pelatihan/training, visual management di area kerja masing-masing (*safety board, safety sign, poster, spanduk, slogan*), safety meeting (rapat P2K3, *safety induction, safety briefing*), penghargaan organisasi, dan *drill* (simulasi tanggap darurat) baik pesan yang bersifat informatif, persuasif, maupun emosional. Komponen *safety promotion* seperti pelatihan/training diharapkan pekerja mampu untuk memahami dan menjalankan dari amanat UU no 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja untuk bekerja menjaga keselamatan dan kesehatan diri beserta keluarganya. *Visual management* di area kerja ditujukan untuk mengingatkan dan memberitahu pekerja mengenai kepatuhan memakai APD, jenis bahaya yang ada disekitar, tempat yang akan dimasuki, kandungan/isi dari suatu material (bahan B3), sehingga pekerja selalu berhati-hati dalam bekerja. pelatihan/training sertifikasi internal yang dilaksanakan oleh departemen merupakan program yang disusun untuk meningkatkan budaya SHE dari pimpinan manajemen, karyawan dan karyawan perusahaan (Kondarus, 2008).

Sebagai salah satu Perusahaan yang bergerak aktif di bidang jasa konstruksi di Indonesia adalah PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. atau yang lebih sering dikenal sebagai WIKA. WIKA merupakan salah satu perusahaan BUMN di Indonesia yang bergerak di bidang konstruksi dan yang pada saat ini sedang merambah pasar EPC (*Engineering, Procurement and Construction*) dan Investasi. Salah satu kebijakan yang diterapkan di WIKA adalah kebijakan SHE. Kebijakan SHE WIKA dilandaskan salah satunya oleh PP No. 50 tahun 2012. Berdasarkan PP No. 50 tahun 2012, untuk

mengimplementasikan sistem manajemen K3 di Perusahaan maka pembangunan dan pemeliharaan komitmen harus diterapkan secara berkesinambungan. Untuk melaksanakan hal tersebut, diperlukan adanya pembangunan dan pemeliharaan komitmen.

Langkah pertama dalam membangun aspek keselamatan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. membuat komitmen tertulis pada kebijakan yang disahkan oleh direksi selanjutnya PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. berusaha untuk merintis SMK3 pada tahun 2010 dengan mengacu Permen No. 05/Men/1996 dan OHSAS 18001 tahun 2007. Agar dimiliki juga oleh Departemen maka disahkan oleh DIRUT tahun 2015 yang berisi himbauan pada setiap fungsional dan operasional untuk bersama-sama memiliki komitmen untuk menerapkan aspek keselamatan pada setiap aspek pekerjaan dan mengembangkan keahlian dan kompetensi personil. Pada saat ini SMK3 yang dilaksanakan pada kebijakan DIRUT PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. tahun 2015 dan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012.

Komitmen keselamatan tertulis yang dilakukan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa pentingnya komitmen itu dibuat. Komitmen menjadi langkah awal perusahaan memiliki tekad dalam menerapkan K3 pada setiap kegiatan perusahaan. Komitmen yang tinggi menjadi salah satu faktor keberhasilan SMK3. Komitmen perlu disosialisasikan pada semua pihak. Komitmen yang kuat dari berbagai pihak mulai manajemen sampai pada level pekerja untuk menerapkan sistem manajemen kesehatan keselamatan kerja yang yang baik. Selain dari itu dapat terciptanya perusahaan yang mengutamakan keselamatan dan kesehatan dalam bekerja sehingga dapat terciptanya budaya K3 (Pratiwi, 2012).

Dampak positif lain dari terbangunnya komitmen adalah dapat meningkatkan efektifitas kerja karyawan (Rahayu, 2010). Penelitian yang dilakukan Akson dan Hadikusumo (2008) menunjukkan bahwa kunci utama yang mendorong keberhasilan sistem K3 ialah keterlibatan karyawan, sistem pengawasan dan pencegahan keselamatan, pengaturan keselamatan dan komitmen manajemen. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk menggali manajemen *safety morning talk* Departemen SHE PT Wijaya Karya

(Persero) Tbk. tahun 2016 sehingga dapat menjadi bahan masukan dalam memperbaiki pelaksanaan *safety morning talk* PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum manajemen *safety morning talk* Departemen *Safety Health Environment* (SHE) di PT Wijaya Karya (Persero) Tbk., Cawang Jakarta Timur tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran perusahaan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk., Cawang Jakarta Timur tahun 2016.
- b. Untuk mengetahui gambaran input *Safety Morning Talk* PT Wijaya Karya (Persero) Tbk., Cawang Jakarta Timur tahun 2016.
- c. Untuk mengetahui gambaran proses *Safety Morning Talk* Departemen SHE PT Wijaya Karya (Persero) Tbk., Cawang Jakarta Timur tahun 2016.
- d. Untuk mengetahui gambaran output *Safety Morning Talk* Departemen SHE PT Wijaya Karya (Persero) Tbk., Cawang Jakarta Timur tahun 2016.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Mahasiswa

Dapat memperoleh pengetahuan mengenai gambaran *safety morning talk* di Departemen SHE PT Wijaya Karya (Persero) Tbk., Cawang Jakarta Timur tahun 2016.

2. Manfaat bagi FIKES

Dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan bacaan ilmiah terutama dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja dengan mengetahui gambaran *safety morning talk* di Departemen SHE PT Wijaya Karya (Persero) Tbk., Cawang Jakarta Timur tahun 2016.

3. Manfaat bagi Perusahaan

- a. Menciptakan kerja sama yang bermanfaat antara institusi tempat magang dengan Jurusan Kesehatan Masyarakat.
- b. Dapat menjadi bahan masukan, saran, informasi serta pengetahuan baru dalam penerapan *safety morning talk* bagi pihak manajemen dan karyawan PT Wijaya Karya Persero (Tbk).